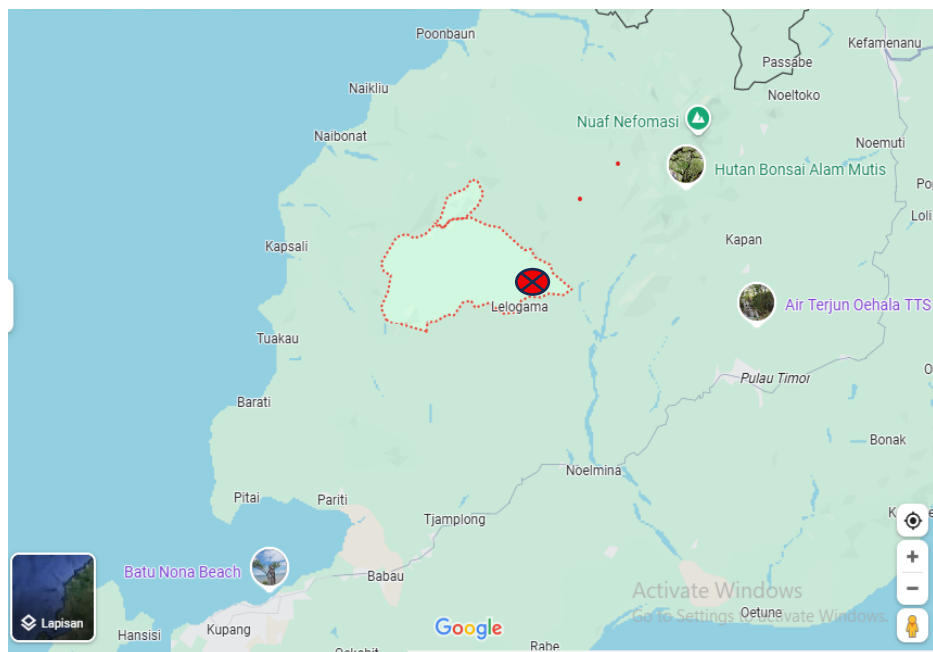


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Amfoang adalah salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Amfoang terbagi menjadi beberapa wilayah kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Amfoang Selatan. Masyarakat di Amfoang Selatan masih memilih obat tradisional sebagai pengobatan alternatif salah satunya yaitu madu hutan Amfoang yang di budidayakan oleh Masyarakat setempat.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

B. Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Amfoang Selatan tentang eksplorasi khasiat madu hutan Amfoang Selatan sebagai obat tradisional : kajian empiris terhadap penggunaannya di Kecamatan Amfoang Selatan dilakukan

dengan cara mewawancarai responden. Responden dalam penelitian ini adalah hatra dan masyarakat yang mengetahui dan memanfaatkan madu hutan Amfoang sebagai obat tradisional. Jumlah hatra sebanyak 8 orang (67%) dan Masyarakat sebanyak 4 orang (33%), Masyarakat dan batra yang menggunakan madu hutan Amfoang semuanya berjenis kelamin perempuan (100%), pengobat tradisional rata-rata adalah perempuan, hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Taib *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering terlibat dalam perawatan kesehatan anak-anak dan anggota keluarga lainnya, sehingga mereka lebih akrab dengan penggunaan obat-obatan tradisional. Selanjutnya berdasarkan klasifikasi usia menurut (Wheeler, 2017) kelompok usia dibagi atas: bayi (0-1 tahun), balita (2-3 tahun), anak-anak (4-12 tahun), remaja (13-25 tahun), dewasa (26-61 tahun) dan lansia (62-85 tahun). Dari wawancara yang telah dilakukan, Masyarakat dan batra berada di usia dewasa (50%) dan usia lansia (50%). Responden umumnya berprofesi sebagai IRT (83%) dan petani (17%) dengan Tingkat Pendidikan yang bervariasi yaitu SD (25%), SMP (8%), SMA (25%) dan tidak sekolah (42%).

C. Pemanfaatan Madu Amfoang Sebagai Obat Tradisional

Madu Amfoang digunakan sebagai obat tradisional oleh Masyarakat Amfoang Selatan yang memiliki berbagai macam khasiat bagi kesehatan. Penggunaan madu Amfoang dilakukan secara turun temurun untuk mengobati berbagai penyakit.

1. Batuk dan Flu

Madu Amfoang banyak digunakan oleh Masyarakat untuk meredakan batuk. Dari 12 responden yang di wawancarai, ada sekitar 10 responden (52,6%) yang menggunakan madu sebagai obat tradisional untuk batuk dan flu. Madu dipercaya dapat meredakan batuk dan flu karena memiliki sifat anti mikroba yang dapat menangkal bakteri yang umum ditemukan pada sistem pernapasan dan juga dapat memberikan efek demulcen atau melapisi tenggorokan yang tidak nyaman akibat iritasi pada tenggorokan yang dapat menyebabkan batuk (Ogwu & Izah, 2025). Dalam pengobatan batuk dan flu Masyarakat Amfoang selatan sering mengkombinasikan madu dengan bahan lain seperti kunyit (*Curcuma longa*), kuning telur, jahe (*Zingiber officinale*) dan lemon (*Citrus limon*). Kunyit (*Curcuma longa*) dan jahe (*Zingiber officinale*) memiliki sifat anti mikroba dan anti inflamasi yang dapat meredakan batuk & flu (Suardika *et al.*, 2023). Lemon (*Citrus limon*) memiliki kandungan vitamin c yang dapat meningkatkan system kekebalan tubuh sehingga dapat melawan infeksi yang menyebabkan batuk dan flu (Sadikan *et al.*, 2023). Kombinasi bahan-bahan tersebut dicampur dengan air panas dengan takaran kunyit (*Curcuma longa*) dan jahe (*Zingiber officinale*) satu ruas dan di ambil airnya, satu buah lemon (*Citrus limon*) dan di ambil airnya, satu buah telur ayam kampung yang digunakan hanya kuning telur saja dan satu sendok makan madu. Campuran bahan tersebut di minum satu kali sehari pada pagi hari dan dihentikan ketika batuk sudah reda. Hasil penelitian yang

dilakukan menunjukan bahwa rata-rata batuk dan flu yang di alami oleh Masyarakat Amfoang Selatan dapat redah dalam waktu 3-4 hari dengan mengonsumsi campuran bahan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Azizah & Hadi, 2020) yang menunjukan bahwa kombinasi madu dengan bahan lain seperti kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*) dan lemon (*Citrus limon*) dapat digunakan untuk meredakan batuk dan flu.

2. Asma

Madu Amfoang digunakan oleh Masyarakat Amfoang Selatan untuk meredakan sesak nafas yang dialami. Dari 12 responden yang di wawancarai, ada sekitar 2 responden (10,5%) yang menggunakan madu sebagai obat tradisional untuk asma. Madu dipercaya memiliki sifat anti bakteri yang dapat melawan infeksi saluran pernapasan yang dapat menyebabkan sesak nafas (Balázs *et al.*, 2021). Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada Masyarakat Amfoang Selatan menunjukan bahwa rata-rata asma yang dialami dapat redah dalam 2-3 hari penggunaan madu dengan aturan pakai untuk anak 1 sendok makan pada pagi dan malam hari dan dewasa 1 sendok makan 3 kali sehari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Aw Yong *et al.*, 2021) yang menunjukan bahwa madu dapat digunakan untuk meredakan asma yang disebabkan oleh peradangan saluran pernapasan.

3. Kurangnya Nafsu Makan

Kurangnya nafsu makan cenderung terjadi pada anak. Kurangnya nafsu

makan terjadi ketika anak tidak dapat atau enggan mengonsumsi makanan tertentu yang diperlukan oleh tubuhnya (Heriyanti *et al.*, 2022). Permasalahan tersebut harus diatasi karena dapat mengganggu pertumbuhan anak. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Masyarakat Amfoang Selatan adalah dengan pemberian madu. Pada kondisi kurangnya nafsu makan pada anak, madu biasanya dikombinasikan dengan temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*). Dari 12 responden yang di wawancarai, ada sekitar 2 responden (10,5%) yang menggunakan madu sebagai obat penambah nafsu makan untuk anak. Secara umum madu berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak yang kebutuhan gizinya belum tercukupi untuk tumbuh kembang yang optimal serta mampu meningkatkan daya tahan tubuh (Sudirman *et al.*, 2024). Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) juga dapat meningkatkan nafsu makan pada anak karena kandungan minyak atsiri di dalam temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) (Zaini *et al.*, 2025). Minyak atsiri dalam temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) dapat membantu memperlancar sekresi empedu sehingga proses emulsifikasi dapat berlangsung lebih efektif, selain itu minyak atsiri juga dapat mempercepat penyerapan lemak di usus sehingga mempercepat pengosongan lambung dan proses pencernaan menjadi lancar (Hartono *et al.*, 2023). Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) juga mengandung senyawa kurkumin yang dapat meningkatkan nafsu makan anak karena fungsinya sebagai karminativum (Permana *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Syamsudin *et al.*,

2019) yang menunjukkan bahwa temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) dapat meningkatkan nafsu makan pada anak. Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Masyarakat Amfoang Selatan menunjukkan bahwa permasalahan kurangnya nafsu makan pada anak dapat teratasi dengan mengonsumsi madu dan temulawak selama 3-4 hari dengan aturan pakai 1 kali sehari pada pagi hari sebelum makan.

4. Gangguan Lambung

Madu merupakan salah satu obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Amfoang Selatan untuk mengobati gangguan lambung. Dari 12 responden yang di wawancarai, ada sekitar 1 responden (5,2%) yang menggunakan madu sebagai obat tradisional untuk gangguan lambung. Untuk mengobati lambung madu biasanya di kombinasikan dengan kunyit (*Curcuma longa*). Madu kaya akan berbagai vitamin dan mineral yang berperan sebagai antioksidan sehingga mampu melindungi serta mengurangi kerusakan pada lambung (Siagian *et al.*, 2021). Kunyit (*Curcuma longa*) juga dapat mengobati gangguan lambung karena kandung minyak atsiri yang dapat mengurangi rasa nyeri pada mukosa lambung (Syafila *et al.*, 2024). Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Masyarakat Amfoang Selatan rata-rata penyakit lambung yang dialami dapat sembuh dengan mengonsumsi madu dan kunyit (*Curcuma longa*) selama 3-4 hari dengan takaran 1 sendok makan madu dan 1 ruas kunyit (*Curcuma longa*) yang diambil airnya. Aturan pakainya adalah 1 kali sehari pada pagi hari sebelum makan. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Simbolon *et al.*, 2018) yang menunjukan bahwa pemberian kombinasi kunyit (*Curcuma longa*) dan madu dapat mengobati ulkus lambung.

5. Gangguan Hati

Masyarakat Amfoang Selatan memanfaatkan madu sebagai pengobatan gangguan hati, yang dalam istilah setempat disebut sebagai penyakit kuning. Dari 12 responden yang diwawancarai, ada sekitar 4 responden (21,0%) yang memanfaatkan madu sebagai obat tradisional untuk gangguan hati. Madu dapat mengobati gangguan hati karena mengandung asam organik, mineral, vitamin serta kandungan senyawa aktif seperti flavonoid yang berfungsi sebagai antioksidan sehingga mampu memberikan perlindungan terhadap kerusakan (Bahar & Miranti, 2018). Hasil yang telah dilakukan kepada masyarakat Amfoang Selatan rata-rata gangguan hati yang diderita dapat sembuh dengan mengonsumsi madu dikombinasikan dengan kuning telur secara rutin selama 1 bulan dengan takaran 1-2 sendok makan madu dan satu butir telur ayam kampung lalu diseduh dengan air panas. Aturan pakainya yaitu 1 kali sehari pada pagi hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erami *et al.*, 2016) yang menunjukan bahwa pemberian kuning telur dapat menurunkan lemak pada hati dan pemberian madu dapat memperbaiki jaringan hati yang rusak (Prasetyo & Hestianah, 2017).